

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan UMKM adalah strategi yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan UMKM bertujuan untuk meningkatkan akses pelaku usaha terhadap sumber daya, pengetahuan, dan peluang yang memungkinkan mereka mengembangkan kapasitas usaha, meningkatkan daya saing, serta memperkuat peran dalam perekonomian lokal. UMKM tidak hanya berperan sebagai objek penerima bantuan, tetapi juga sebagai subjek yang mampu merancang solusi terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Pemberdayaan UMKM tidak hanya sekadar memberikan bantuan peningkatan pendapatan atau pelatihan teknis, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang mendukung inovasi, kolaborasi, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Rantissi, 2024).

Salah satu pendekatan dalam pemberdayaan UMKM adalah dengan meningkatkan keterampilan dan memanfaatkan potensi lokal. Pengembangan keterampilan memungkinkan pelaku UMKM untuk menghasilkan produk yang berkualitas di mana sesuai dengan permintaan pasar. Selain itu, pemanfaatan potensi lokal seperti sumber daya alam, budaya, dan tradisi dapat memperkuat identitas serta daya saing produk. Melalui strategi ini, UMKM dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Lebih dari itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang berkelanjutan, di mana para pelaku usaha tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dengan inovasi dan daya saing yang lebih kuat. (Wawuru & Aryaningtyas, 2024).

Ekonomi lokal memiliki peran penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi pada suatu daerah dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang ada. Fokus pada pengembangan sektor unggulan ekonomi lokal dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Sektor kerajinan, misalnya, memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki dalam komunitas, sehingga dapat menciptakan produk bernilai tinggi yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan tingkat lokal

loka tetapi juga dapat dipasarkan ke luar daerah (Muhammad Nafi' Maula et al., 2024). Adapun industri kreatif yang memanfaatkan inovasi dan kreativitas yang ada, dapat menciptakan produk dan jasa yang unik dan dapat menarik perhatian pasar. Integrasi dari dua sektor tersebut ekonomi lokal dapat menjadi pilar utama dalam mencapai kemandirian ekonomi, meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat, dan juga memperkuat daya saing daerah.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kapabilitas yang cukup krusial di dalam ekonomi nasional Indonesia, berfungsi sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah. UMKM menyumbang 99% dari keseluruhan jumlah unit usaha yang beroperasi di Indonesia dan ikut berkontribusi 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta mempekerjakan 96,9% dari total tenaga kerja di tingkat nasional, menjadikannya penyedia utama lapangan kerja. Keberadaan UMKM tidak hanya membantu mengurangi angka kemiskinan dengan menyediakan peluang kerja untuk masyarakat berpenghasilan rendah, tetapi juga berperan dalam pemerataan ekonomi dengan menjangkau daerah yang belum berkembang. Namun, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan seperti akses terhadap modal, jangkauan pasar yang kurang luas, dan teknologi yang terbatas. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha UMKM. Sejalan dengan pernyataan dari Menteri Koperasi dan UKM, peran UKM tidak melulu tentang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk membuka peluang kerja dan menekan tingkat kemiskinan (Amartha, 2024).

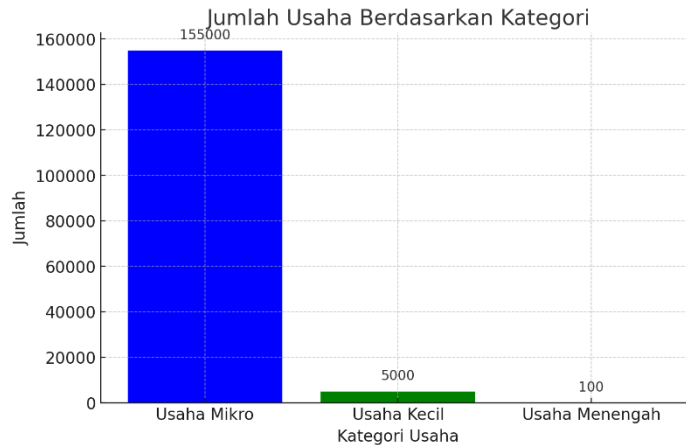
UMKM memegang peranan penting sebagai pilar ekonomi nasional di Indonesia. Peran UMKM dalam perekonomian tercermin dari menyumbangkan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuannya dalam menciptakan peluang kerja sangat besar, menjadikannya salah satu sektor yang paling ini dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Namun, lebih dari sekedar keberadaannya sebagai mesin ekonomi, relevansi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM menjadi kunci untuk memajukan ekonomi lokal. Pemberdayaan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan usaha mereka, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi komunitas di tingkat lokal. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditunjukkan sebagai sebuah pendekatan untuk meningkatkan kapasitas individu, namun di sisi lain juga dinilai

sebagai strategi penting dalam memperkuat ekonomi lokal dan nasional secara holistik (Yulya Ammi Hapsari et al., 2024).

Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia diregulasikan dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk mendukung, melindungi, dan mengembangkan sektor UMKM. Yang pertama, Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan menengah, di mana undang-undang ini menjadi dasar hukum utama yang mengatur UMKM di Indonesia. Selanjutnya, ada Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, aturan ini adalah turunan dari undang-undang No. 20 Tahun 2008. Adapun Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang berisi mendorong pengembangan UMKM di tingkat desa melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan mendukung UMKM secara efektif, pemerintah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pemulihan dan keberlanjutan ekonomi nasional sejalan dengan yang diungkapkan oleh Menteri Keuangan yaitu Ibu Sri Mulyani (Lasmi Ariyati, 2023).

Kabupaten Magetan memiliki kondisi ekonomi yang dinamis dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,47% per tahun 2023. Sektor utama yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat yaitu sektor pertanian dan pariwisata, hal ini dipicu oleh tanah subur yang dimiliki oleh Magetan. Di sisi lain, sektor pengrajin batik dan kerajinan kulit, juga berkontribusi signifikan dalam perekonomian lokal di Magetan. UMKM mempunyai peran yang cukup penting di dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran dengan di dukung oleh pemerintah daerah melalui sosialisasi atau pelatihan. Sektor batik menunjukkan potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi kualitas produk maupun pemasaran, sehingga dapat menarik pasar yang lebih luas. Adanya potensi yang disusul oleh dukungan pemerintah daerah, maka memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian lokal.

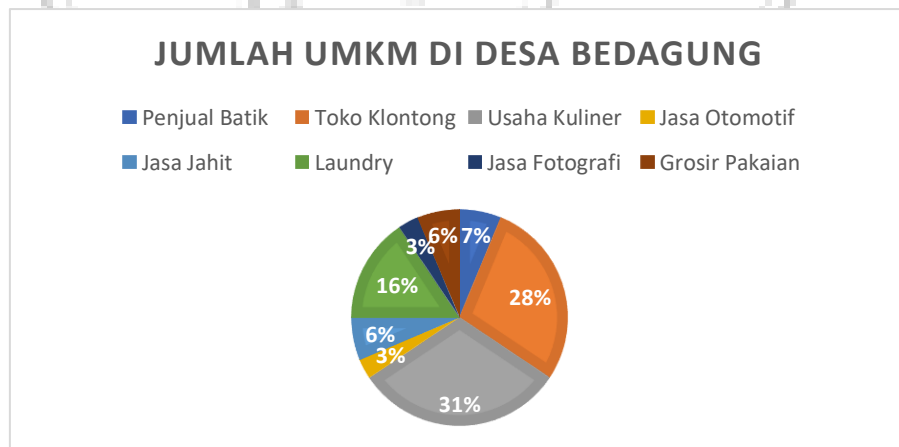
Gambar 1. Jumlah UMKM di Kabupaten Magetan



Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Magetan

Kabupaten Magetan memiliki sekitar 160.000 UMKM yang tersebar di berbagai sektor ekonomi. Sebagian besar dari jumlah tersebut, sekitar 155.000 usaha, merupakan usaha mikro yang umumnya memiliki aset dan produktivitas terbatas. UMKM berskala mikro ini sering kali mengandalkan modal kecil dan tenaga kerja keluarga, serta terbatas pada pasar lokal. Karena keterbatasan sumber daya dan akses terhadap teknologi serta pasar yang lebih luas, banyak dari usaha mikro ini kesulitan untuk berkembang dan meningkatkan daya saingnya. Meskipun jumlahnya sangat besar dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, tantangan utama yang dirasakan oleh UMKM mikro adalah kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan yang layak serta kurangnya keterampilan dalam manajemen usaha yang dapat mendukung keberlanjutan usaha jangka panjang.

Gambar 2. Jumlah UMKM di Desa Bedagung

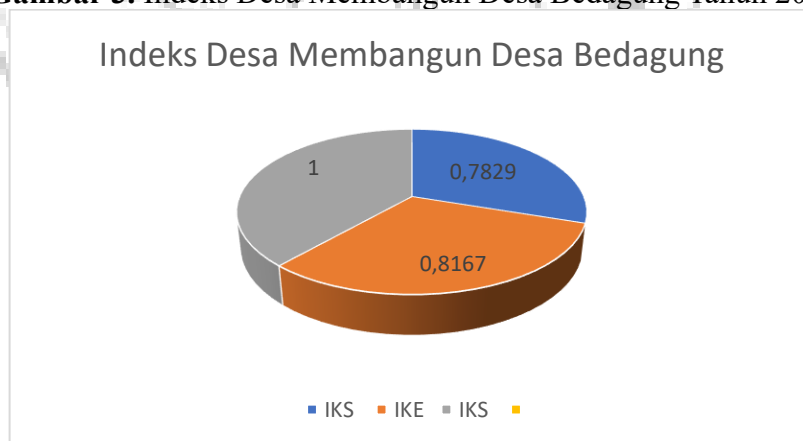


Sumber : RPJMDes Desa Bedagung

Desa Bedagung memiliki 32 UMKM yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta menggerakkan roda perekonomian lokal. Dari jumlah tersebut, terdapat 2 UMKM yang menjual batik khas Desa Bedagung, yang sekaligus melestarikan warisan budaya daerah. Sektor perdagangan didominasi oleh 9 usaha toko kelontong, sementara bidang kuliner menjadi yang terbesar dengan 10 usaha, termasuk katering, penjual jajanan pasar, camilan, warung nasi, dan penjual aneka es. Selain itu, terdapat 5 usaha laundry yang mendukung kebutuhan rumah tangga, 2 usaha grosir pakaian, serta 2 usaha jasa jahit yang melayani kebutuhan sandang masyarakat. Di bidang jasa, terdapat 1 usaha otomotif serta 1 usaha fotografi dan videografi.

Desa Bedagung yang terletak di Kecamatan Panekan, Kabupaten Kabupaten berhasil mencapai status Desa Mandiri dalam Indeks Desa Membangun (IDM) pada tahun 2024 dengan nilai 0,8665. Indeks Desa Membangun menunjukkan perkembangan kemandirian Desa berdasarkan implementasi Undang-Undang Desa dengan dukungan Dana Desa serta Pendampingan Desa. Pencapaian ini didasarkan pada 3 Indeks yakni Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan (IKL) (Regy, 2020). Keberhasilan ini menggambarkan kemajuan yang pesat di berbagai sektor, menandakan peningkatan signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

Gambar 3. Indeks Desa Membangun Desa Bedagung Tahun 2024



Sumber : Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan 2024

UMKM batik merupakan salah satu dari jenis usaha yang dinilai tumbuh dan berkembang dengan pesat di Kabupaten Magetan. Menurut penuturan pembina

Paguyuban Batik Magetan, saat ini terdapat total 45 UMKM batik yang ada di berbagai wilayah di Kabupaten Magetan. Usaha ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang kaya, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak keluarga di daerah tersebut. Setiap UMKM batik yang ada memiliki ciri khas dan teknik pembuatan batik yang berbeda, menciptakan berbagai motif yang kaya akan makna dan estetika. Keberadaan UMKM batik di Magetan tidak hanya mendukung pelestarian tradisi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal. Adanya pembinaan melalui Paguyuban Batik Magetan, para pengusaha batik dapat mengembangkan kualitas produk mereka, memperluas pasar, dan memajukan industri batik di Magetan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa UMKM batik di Kabupaten Magetan semakin mengukuhkan posisinya sebagai pusat pengrajin batik yang layak diperhitungkan dalam peta industri kreatif di Indonesia.

Magetan bukanlah daerah yang memiliki sejarah panjang dalam tradisi membatik seperti kota-kota dengan warisan batik kuat, misalnya Yogyakarta, Solo, atau Pekalongan, yang mendapat pengaruh langsung dari budaya keraton. Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa membatik di Magetan berkembang secara turun-temurun atau menjadi bagian dari identitas kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam perkembangannya, Magetan berhasil menciptakan ekosistem usaha batik yang cukup signifikan, dengan munculnya 45 UMKM batik yang berkembang di wilayah Kabupaten Magetan. Fenomena ini menunjukkan bahwa batik di Magetan bukan sekadar warisan budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari upaya pemberdayaan masyarakat dan strategi ekonomi lokal yang terarah. Peningkatan jumlah UMKM batik di Magetan dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti dukungan pemerintah daerah, program pelatihan keterampilan, serta dorongan untuk menggali potensi ekonomi lokal. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa industri batik tidak selalu harus berakar pada tradisi panjang, tetapi dapat tumbuh melalui inovasi dan pemberdayaan masyarakat.

UMKM batik memiliki dua peran utama yang terbilang penting. Pertama, sebagai penjaga warisan budaya, UMKM bertanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan seni yang telah dibuat dan ada lalu diturunkan secara turun temurun. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran dan pelatihan bagi generasi muda,

sehingga seni membatik tetap tumbuh dan berkembang disela arus modernisasi. Kedua, UMKM batik juga berperan sebagai pendorong ekonomi, karena dari UMKM ini bisa membuka lapangan kerja dan peluang usaha untuk masyarakat (Maria Ulfa Novianty, 2024).

Sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi lokal, Desa Bedagung juga memiliki UMKM dalam sektor kerajinan batik. Bermula dari pelatihan membatik yang diadakan oleh Pemerintah Desa yang tujuannya untuk menggali dan mengembangkan potensi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya dari meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pelatihan membatik yang relevan dengan budaya setempat. Narasumber untuk pelatihan ini sudah berpengalaman pada bidangnya yang berasal dari Sidomukti, di mana memberikan pemahaman tentang teknik dasar membatik, termasuk pola dan cara menggambar menggunakan canting.

Pelatihan ini menjadi titik awal terbentuknya UMKM Batik Mawar Guyub Rukun, yang pada awalnya hanya masyarakat biasa yang berpartisipasi dalam pelatihan. Pelatihan membatik ini mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak. Dukungan yang diberikan mencerminkan pentingnya peran kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam memajukan ekonomi lokal melalui pemanfaatan kearifan lokal. Adanya dukungan yang diberikan diharapkan pelatihan membatik ini mampu memperkuat sekaligus menciptakan sebuah peluang pekerjaan baru yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.

Pemerintah Desa Bedagung mengadakan pelatihan membatik ini untuk menggali potensi masyarakat lokal serta meningkatkan pendapatan mereka, terutama selama masa pandemi COVID-19. Di tengah situasi ekonomi yang menurun akibat pandemi, pelatihan ini menjadi salah satu solusi untuk memberikan keterampilan baru yang dapat membantu masyarakat mengakses peluang ekonomi. Dapat menguasai keterampilan membatik, masyarakat bisa menciptakan produk yang memiliki nilai jual sehingga dapat memberikan tambahan pemasukan keluarga. Pelatihan ini juga efektif untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada dan belum sepenuhnya dieksplorasi.

Pelatihan yang dilakukan bisa dilihat jadi suatu alat transformasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa. Dari kondisi yang “tidak berdaya,” di mana

ketergantungan pada sektor ekonomi yang terbatas dan terbentur oleh keterbatasan keterampilan, masyarakat dapat bertransformasi menjadi “berdaya”. Dilaksanakannya pelatihan ini memberikan masyarakat keterampilan yang bisa diaplikasikan dalam upaya memulai sebuah usaha baru dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Sebagai hasilnya masyarakat bukan cuma bisa bertahan, namun di sisi lain bisa berkembang dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi selama masa pandemi.

Pelatihan membatik yang diadakan oleh Pemerintah Desa Bedagung tidak hanya memberikan keterampilan dasar kepada masyarakat, tetapi juga menghasilkan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekonomi lokal melalui pembentukan UMKM Batik Mawar Guyub Rukun. UMKM ini berhasil menciptakan 13 motif batik khas yang mengangkat identitas lokal dan menjadi simbol kreativitas masyarakat desa. Dengan adanya 13 motif batik ini, produk batik lokal memiliki nilai jual yang unik, sehingga mampu menarik perhatian konsumen di area dalam desa maupun di area luar desa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan membatik mampu mengubah potensi lokal menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Bedagung, khususnya dalam seni membatik belum tergali sepenuhnya dan dikembangkan secara maksimal. UMKM Batik Mawar Guyub Rukun, sebagai salah satu pelaku usaha batik di Desa Bedagung telah menunjukkan potensi sebagai penggerak ekonomi lokal. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam hal akses pasar dan pemanfaatan teknologi yang menghambat pertumbuhan usaha ini. Melalui pelatihan membatik, diharapkan masyarakat Desa Bedagung dapat diberdayakan untuk menciptakan produk yang bernilai ekonomi.

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana yang dilakukan kepada UMKM Batik Mawar yang dapat menjadi model dalam pengembangan ekonomi lokal. Desa Bedagung dapat dijadikan studi kasus keberhasilan yang nantinya bisa diadaptasi oleh desa lain. Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharap bisa memberi sebuah kontribusi yang nyata dalam rangka pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di berbagai wilayah, sekaligus memperkuat posisi UMKM sebagai pilar ekonomi nasional.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membuat yang menghasilkan UMKM Batik Mawar Guyub Rukun dalam rangka pengembangan ekonomi lokal. Kajian ini diharapkan dapat membantu UMKM Batik Mawar Guyub Rukun untuk mencapai keberlanjutan dalam aspek ekonomi. Dalam hal ini peneliti mengangkat judul penelitian “**Pemberdayaan UMKM Batik Mawar Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan**”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM batik mawar dalam rangka pengembangan ekonomi lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan?
2. Apa Faktor Pendukung dan penghambat pemberdayaan UMKM batik mawar dalam rangka pengembangan ekonomi lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana pemberdayaan UMKM batik mawar dalam rangka pengembangan ekonomi lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan.
2. Menganalisis apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan UMKM batik mawar dalam rangka pengembangan ekonomi lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah dilaksanakan diharap bermanfaat untuk peneliti sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir dalam program studi Ilmu Pemerintahan. Adapun penelitian ini juga berharap bisa memperluas wawasan akademik mengenai pemberdayaan yang

dilakukan untuk UMKM batik mawar dengan harapan dapat berkontribusi pada terbentuknya UMKM secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini berharap bisa jadi contoh lain untuk mahasiswa lainnya dalam melaksanakan penelitian serta memberikan masukan bagi pihak akademik sebagai sumber informasi tambahan dan bahan bacaan dalam kajian ilmiah

E. Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Rappaport, 1981) pemberdayaan sebagai proses di mana individu atau kelompok memperoleh kekuatan, kontrol, dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan melibatkan peningkatan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Robbert Chambers pemberdayaan dimaknai sebagai proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh kontrol, akses terhadap sumber daya, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, dengan menekankan pada partisipasi aktif, kesetaraan, dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal (Suyanto et al., 2024).

Menurut (Friedman, 1992) pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya, kemampuan, dan peluang yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka sendiri, baik sebagai individu maupun dalam kelompok.

Definisi lain dikemukakan oleh (Zimmerman, 1995), di mana pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai proses di mana individu atau kelompok mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi lingkungan mereka. Pemberdayaan mencakup aspek psikologis, sosial, dan politik.

Adapun (Kabeer, 2002) yang mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses di mana individu, terutama perempuan mendapat sebuah akses untuk ke sumber daya dan juga akses dalam aspek kemampuan untuk membuat pilihan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan mencakup tiga dimensi yaitu akses ke sumber daya, kemampuan untuk membuat pilihan, dan pengaruh dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan dan memenuhi kriteria usaha mikro yang diatur dalam peraturan tersebut. Di sisi lain, usaha kecil adalah usaha ekonomi yang produktif dan berdiri sendiri di mana dilakukan oleh individu atau badan usaha perorangan dan tidak berstatus sebagai anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah (Rintan Saragih, 2020).

UMKM memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dapat dilihat tidak hanya dari segi aset, jumlah tenaga kerja, dan omzet, tetapi juga dari ciri-cirinya. Sebagai contoh, UMKM dengan skala mikro biasanya belum menerapkan manajemen yang baik, bahkan pencatatan keuangan sederhana masih jarang dilakukan. Sebagian besar pengusaha mikro memiliki tingkat pendidikan rendah dan kurang memiliki jiwa kewirausahaan yang memadai. Selain itu, mereka umumnya belum mengenal sistem perbankan, lebih memilih meminjam dari rentenir atau tengkulak, dan belum punya izin usaha serta syarat-syarat yang legal seperti NPWP. Selain itu, meskipun punya jumlah karyawan yang relatif sedikit, usaha mikro ini mampu berkembang dengan biaya manajemen yang rendah, bahkan dalam kondisi ekonomi yang sulit (Al Farisi et al., 2022).

Pada level usaha kecil, cirinya mulai menunjukkan perkembangan. Pengusaha kecil umumnya sudah menerapkan pembukuan atau manajemen keuangan pribadi dan usaha. Tingkat pendidikan SDM juga lebih meningkat yaitu mencapai ke jenjang SMA dan juga memiliki sebuah pengalaman dalam menjalankan bisnis. Selain itu, sebagian usaha besar usaha ini sudah punya izin usaha juga dokumen legal termasuk NPWP. Mereka mulai

mengenal perbankan, namun masih menghadapi tantangan dalam menyusun rencana bisnis dan proposal kredit, sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Usaha kecil ini biasanya memiliki jumlah karyawan antara 5 sampai sekitar 19 orang.

Usaha menengah menunjukkan kemajuan yang lebih pesat. Mereka sudah punya pengelolaan yang lebih terstruktur dan struktur organisasi juga lebih tertata, bahkan lebih maju, adanya pembagian tugas yang lebih rinci dari berbagai bagian seperti, pemasaran dan produksi. Pengelolaan keuangan mereka juga sudah lebih terstruktur dengan sistem akuntansi yang memudahkan proses audit dan pemeriksaan. Usaha menengah juga memperhatikan kesejahteraan karyawan dengan menyediakan program Jamsostek dan layanan kesehatan. Legalitas usaha juga sudah lengkap, termasuk izin gangguan, izin usaha, dan upaya pengelolaan lingkungan yang baik. Selain itu, usaha menengah sering bermitra dengan berbagai pihak dan aktif memanfaatkan fasilitas pendanaan dari bank. Kualitas SDM mereka juga meningkat dengan melibatkan lulusan sarjana dalam pengelolaan usaha.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal dapat didefinisikan menjadi bentuk usaha agar bisa mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada di tingkat lokal dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor bisnis, masyarakat setempat, dan organisasi masyarakat sipil. Tujuan dari pengembangan ini adalah agar kesejahteraan masyarakat meningkat dengan adanya penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Blakely dan Bradshaw (1994) dalam (Sishadiyati & Wahed, 2020), pengembangan ekonomi lokal adalah fase di mana pemerintah lokal dan kelompok organisasi masyarakat bekerja sama untuk mendorong, merangsang, dan mempertahankan kegiatan usaha yang berguna dalam aspek terciptanya peluang kerja. Proses ini juga mencakup seperti membentuk sebuah lembaga baru, pengembangan industri, serta

meningkatkan kapasitas pekerja agar bisa menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

Menurut Haeruman (2021), pengembangan ekonomi lokal didefinisikan merupakan sebuah proses yang bisa membuat sumber daya lokal jadi optimal dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk mengembangkan perekonomian suatu wilayah. Proses ini mencakup pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan kekuatan lokal, seperti sumber daya alam dan manusia, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Menurut (Mohammad Yusri, 2020), pengembangan ekonomi lokal sendiri berfokus pada pengembangan lembaga-lembaga lokal dan peningkatan dalam aspek kemampuan sumber daya manusia guna menciptakan sebuah produk yang lebih baik dan juga membangun industri lokal. Ini tujuannya agar daya saing bisa meningkat dan juga ekonomi masyarakat bisa lebih mandiri.

Berdasarkan definisi di atas, fokus utama dalam pengembangan ekonomi lokal adalah

1. Pengembangan sumber daya lokal yang mengoptimalkan potensi setempat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Partisipasi *stakeholder* diperlukan dengan melibatkan berbagai pihak dalam kemitraan strategis.
3. Penciptaan lapangan pekerjaan dapat memberikan peluang kerja yang sesuai dengan keterampilan masyarakat lokal.
4. Pengembangan kelembagaan dapat membantu membangun lembaga yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah penjabaran rinci dari sebuah konsep atau variabel ke dalam indikator atau langkah-langkah yang dapat diukur dan diamati secara nyata (Oby, 2024). Dalam penelitian, definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas tentang bagaimana suatu variabel atau konsep akan digunakan, diukur, atau observasi agar peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang sama. Adapun aspek yang diteliti yaitu :

1. Pemberdayaan UMKM Batik Mawar Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan.
 - a. Tahap Penguatan : Tahap ini merupakan pemberian pelatihan yang meningkatkan kapasitas individu agar mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk batik.
 - b. Tahap pengorganisasian : Para peserta pelatihan mulai bergabung membentuk UMKM Batik Mawar Guyub Rukun.
 - c. Tahap Pemberdayaan Ekonomi : Masyarakat diberikan akses ke modal usaha, serta peluang untuk mengembangkan produk batik yang bisa dipasarkan.
 - d. Tahap Pencapaian Tujuan : Pemberdayaan dianggap berhasil atau tidak dilihat dari apakah UMKM sudah mampu mengembangkan produk batik yang dapat bersaing di pasar, membuka lapangan pekerjaan, dan memiliki pendapatan tambahan.
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan UMKM Batik Mawar Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Bedagung Kabupaten Magetan.
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Dukungan Pemerintah Desa Bedagung
 - 2) Antusias Masyarakat
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Pelatihan lanjutan yang diberikan pemerintah desa tidak mencakup strategi agar UMKM dapat berkembang
 - 2) UMKM belum maksimal dalam mengelola manajerial bisnis

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif di mana bertujuan untuk menjelaskan cara menyelesaikan masalah berdasarkan kenyataan sosial dengan menganalisis data yang ada. Menurut Sugiono (2016) dalam (Pratiwi, 2024), data deskriptif dihasilkan dari penelitian kualitatif mengenai perilaku serta pernyataan lisan atau tertulis tentang topik yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman yang

lebih mendalam tentang subjek yang diteliti, disusun dengan kata bukan angka. Desain yang digunakan di penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang detail mengenai pemberdayaan UMKM Batik Mawar Guyub Rukun dalam upaya meningkatkan ekonomi lokal di Desa Bedagung.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer didefinisikan sebagai data yang tidak dapat diakses yang berasal dari sumber asli atau pertama (Narimawati, 2008). Data ini tidak tersedia dalam bentuk yang sudah tersusun atau dalam format berkas tertentu, sehingga harus didapat secara langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian atau individu yang menyediakan informasi dalam konteks teknis. Sumber data utama penelitian ini didapatkan dari wawancara bersama UMKM Batik Mawar Guyub Rukun dan Pemerintah Desa.

b. Sumber Data Sekunder

Informasi yang diperoleh secara tak langsung disebut dengan data sekunder yang didapatkan oleh pengumpul data dan berfungsi sebagai pendukung data primer dalam penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berita di internet yang membahas pelatihan membatik di Desa Bedagung serta UMKM Batik Mawar Guyub Rukun. Data sekunder ini berperan dalam memberikan konteks tambahan untuk menyempurnakan informasi yang dikumpulkan dari data awal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:54) dalam (Iryana & Kawasati, 2019) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh data yang sesuai dengan konteks penelitian menjadi hal yang penting. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Observasi

Observasi adalah tahapan di mana di dalamnya mengamati yang di teliti dan sistematis terhadap elemen yang dapat diamati dalam fenomena atau kejadian yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan pada objek penelitian yang bertujuan agar dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, perilaku, atau sifat yang dimiliki objek tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses teknik pengumpulan data di mana penyelidik dan responden berbicara satu sama lain secara langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai topik penelitian. Wawancara ini sering melibatkan pertanyaan mendalam dan diskusi interaktif tentang informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses atau teknik yang didapat guna mengumpulkan sebuah data informasi dalam bermacam bentuk, seperti buku, arsip, dokumen tertulis, catatan angka, gambar, laporan, atau keterangan lainnya yang berfungsi untuk menunjang tahap penelitian atau kegiatan lainnya.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang bisa memberi sebuah informasi terkait perkembangan topik yang dibahas dalam latar belakang penelitian. Oleh karena itu, identifikasi subjek penelitian menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan subjek disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh berasal dari pihak yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah anggota UMKM Batik Mawar Guyub Rukun dan Pemerintah Desa Bedagung.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Rahmat Sahid, 2011) mencakup tiga tahapan utama sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis data yang meliputi pemilihan, penekanan, pengabstraksian, dan transformasi data yang belum diolah dan diperoleh dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta mengorganisasikan data agar lebih sistematis dan mudah dianalisis. Ini memungkinkan interpretasi yang ditarik membuat peneliti benar dalam mencari informasi yang akurat. Segera setelah peneliti menunjukkan bahwa data yang mereka kumpulkan benar, mereka akan berkonsultasi bersama informan yang lain di mana dianggap lebih berpengalaman.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap menyusun kumpulan dari informasi supaya bisa dilakukan penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Data bisa disajikan dengan bermacam bentuk, seperti teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagan, sehingga lebih cepat dibaca dan dipahami. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan objek yang memiliki kesamaan ke dalam kategori tertentu, seperti kelompok satu, dua, tiga, dan seterusnya. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan teori yang relevan agar data lebih terstruktur dan dapat dianalisis secara sistematis.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah tahap di mana kesimpulan awal masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan seiring dengan ditemukannya bukti yang lebih kuat. Dalam proses ini, validitas arti yang diperoleh berdasarkan data yang didapat harus melalui proses pengujian untuk memastikan data tersebut benar dan sesuai. Setelah tahap verifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun dan melaporkan hasil penelitian

secara menyeluruh agar temuan yang diperoleh dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan.

